

Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Untuk Mengembangkan Wisata Edukasi Kopi (Studi di Desa Colol Kecamatan Lamba Leda Timur Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur)

Oskarianus Darman¹⁾, Eny Haryati²⁾

^{1) 2)}Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya
Email: oskarianusdarman@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan wisata edukasi kopi di Desa Colol, Kecamatan Lamba Leda Timur, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan Pokdarwis dalam mengembangkan potensi wisata edukasi kopi. Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan tujuan mengungkap keadaan sebenarnya yang mungkin tersembunyi Moleong (2006), dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pokdarwis memiliki peran strategis sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya Sapta Pesona dan mendukung keberlanjutan destinasi wisata edukasi kopi. Faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah daerah, potensi alam dan sejarah Desa Colol, serta tingginya kualitas kopi lokal yang telah diakui hingga tingkat internasional. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya literasi masyarakat tentang pengelolaan wisata, minimnya aksesibilitas infrastruktur, serta terbatasnya promosi dan pemasaran.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam meningkatkan kapasitas Pokdarwis untuk mendukung pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, wisata edukasi kopi dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan Desa Colol.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Wisata Edukasi Kopi, Desa Colol, Pariwisata Berbasis Masyarakat

Abstract

This study aims to identify the role of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in the development of coffee educational tourism in Colol Village, Lamba Leda Timur District, East Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province. Additionally, the study explores the supporting and inhibiting factors in empowering Pokdarwis to develop the potential of coffee educational tourism. This research employs a qualitative approach to reveal the actual conditions that may be hidden (Moleong, 2006), with data collected through interviews, observations, and documentation.

The results show that Pokdarwis plays a strategic role as a driving force in supporting the realization of Sapta Pesona and ensuring the sustainability of coffee educational tourism destinations. Supporting factors include local government support, the natural and historical potential of Colol Village, and the high quality of local coffee, which has gained international recognition. Inhibiting factors include the community's lack of literacy regarding tourism management, limited infrastructure accessibility, and insufficient promotion and marketing efforts.

The conclusion of this study emphasizes the importance of collaboration among the government, the community, and the private sector in enhancing the capacity of Pokdarwis to support sustainable tourism management. Thus, coffee educational tourism can serve as an engine for local economic growth while preserving the culture and environment of Colol Village.

Keywords: *Empowerment, Tourism Awareness Group (Pokdarwis), Coffee Educational Tourism, Colol Village, Community-Based Tourism*

A. LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, tetapi berkaitan juga dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan, ketidak berdayaannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia.

Menurut penelitian *Andika dan Hastarini (2011)*, kemiskinan merupakan masalah kompleks tentang kesejahteraan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan.

UU Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa menjadi salah satu cikal bakal munculnya berbagai Desa Wisata di Indonesia. Salah satu prinsip kepariwisataan yang terkandung dalam Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah memberdayakan masyarakat setempat dimana masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata; serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata.

Collaborative governance merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan oleh aktor pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk mencapai kesepakatan dalam menangani berbagai permasalahan atau isu-isu publik di masyarakat, baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung (Ansell dan Gash, 2008).

Keterlibatan pihak non-pemerintah dalam membangun atau mengelola pariwisata tentunya akan membuat pelaksanaan dari kebijakan pemerintah dalam kepariwisataan akan lebih optimal dengan adanya hubungan kolaborasi yang dijalankan tersebut. Dalam

pengembangan pariwisata, pemerintah berperan sebagai regulator, fasilitator termasuk dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia (Paristha. dkk. 2022). Stakeholder internal yang meliputi pemerintah desa, komunitas ekonomi kreatif maupun masyarakat belum berperan signifikan dalam rencana pengembangan kawasan.

Pemberdayaan Masyarakat dalam konteks pembangunan kepariwisataan dapat didefinisikan sebagai upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan.

menurut Edward (1991) dapat dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu :

1. Tahap perencanaan, pada tahap ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pengembangan yang memiliki peran aktif dalam tahap perencanaan.
2. Tahap implementasi, bentuk partisipasi masyarakat terutama terkait dengan partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan program pengembangan atau pembangunan.
3. Aspek pada dampak manfaat, bentuk keterlibatan masyarakat dapat terwujud melalui peran dan posisi masyarakat yang mendapatkan nilai manfaat yang signifikan.

Menurut *Oos M. Anwas (2013:49)*, pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat dalam menentukan masa depan mereka, Dengan demikian pemberdayaan merupakan proses meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk berdaya yang dilakukan secara demokratis agar mampu membangun diri dan lingkungannya dalam meningkatkan

kualitas kehidupannya sehingga mampu hidup mandiri dan sejahtera.

Pembentukan Pokdarwis ini di dasarkan pada instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2005 Tentang kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata. Kedudukan Pokdarwis sebagai Organisasi dibawah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata seperti disebutkan dalam peraturan Menteri kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.07/HK.001/MKP-2007 Tentang perubahan kedua atas peraturan Menteri Kebudayaan dan pariwisata Nomor PM.17/HK.001/MKP-2005 tentang Organisasi dan tata kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata PM.07/HK.001/MKP, 2007).

Provinsi NTT merupakan provinsi dengan perkebunan kopi termasuk Kabupaten Manggarai Timur. Salah satu program di Kabupaten Manggarai Timur sebagai daerah penghasil kopi perlu diintervensi sebagai agrowisata sehingga memiliki daya tarik Kampung Kopi sekaligus menjadi sentra Agrowisata menarik para wisatawan lokal maupun manca negara. Intervensi yang dilakukan untuk mensolusi salah satu masalah publik yaitu kerawanan pangan.

Manggarai Timur merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini merupakan salah satu sentra budidaya Kopi di Provinsi NTT. Menurut data Statistik tahun 2020, komoditas Kopi merupakan komoditi dengan hasil produksi yang tinggi yaitu Kopi dengan jumlah produksi 8.669 Ton (BPS, NTT 2020).

Berdasarkan surat keputusan (SK) Bupati Manggarai Timur, Nomor HK/154/tahun 2020 pada tanggal 14 September 2020, . Desa Colol terletak di Kecamatan Poco Ranaka Timur, Kabupaten Manggarai Timur (Matim). Desa Colol sudah sejak lama dikenal sebagai daerah penghasil kopi. Kini desa ini ditetapkan sebagai desa wisata berbasis kopi. Kopinya dikenal dengan nama Kopi Colol, dan telah terkenal di tingkat Internasional.

Desa Colol di Kabupaten Manggarai Timur, NTT merupakan desa yang sejak dulu dikenal sebagai penghasil kopi dengan citarasa terbaik. Bahkan pada tahun 2015 kopi dari Desa Colol terpilih sebagai kopi dengan

citarasa terbaik di Indonesia pada kompetisi yang digelar di Banyuwangi. Selain terkenal dengan desa penghasil kopi, Desa Colol juga memiliki daya tarik geowisata berupa air terjun Cunca Tenda atau yang dikenal dengan Air Terjun Kembar Gajah karena bentuknya menyerupai gajah. Daya tarik lain adalah wisata sejarah dimana di Colol juga tersimpan Bendera Peninggalan Penjajah Belanda yang diperoleh oleh Warga Colol karena terpilih dan menjuarai kontes kopi pada masa kolonial. Desa berhawa sejuk yang terletak di lembah ini juga memiliki spot wisata religi yaitu Bukit Ziarah Boala yang terletak diatas bukit dengan panorama yang luar biasa indah, pedesaan yang menarik serta memiliki tradisi yang berbeda jauh dengan desa-desa lainnya, yaitu tradisi minum kopi pahit.

Desa Colol juga merupakan salah satu penghasil kopi yang terdapat di Kabupaten Manggarai Timur. Peranan Kopi bagi masyarakat Desa Colol sangat penting dalam menopang kebutuhan perekonomian keluarga sehari-hari. Tanaman Kopi yang merupakan Komoditi yang telah lama dikembangkan oleh masyarakat Desa Colol merupakan komoditi turun temurun dari para leluhur yang memiliki kekhasan sehingga saat ini banyak dikenal tidak hanya oleh masyarakat lokal tetapi telah terkenal hingga nasional dan mancanegara.

Kopi Colol memiliki beragam varietas, mulai dari Arabika, Robusta, Juria, dan Yellow Catura. Selain Desa Colol Produksi kopi di Kecamatan Cibal, Manggarai Tengah, NTT, mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kabupaten Manggarai wilayah Cibal, menghasilkan 500 ton kopi pada tahun 2022. Produksi kopi di wilayah ini didominasi oleh jenis robusta dan arabika, dengan peningkatan kualitas dan kuantitas dari tahun 2020 hingga 2024. Selain Cibal di Desa Coal, Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat, tanaman ini tumbuh subur di Desa Coal dan sekitarnya, selain tanaman sayur dan buah-buahan lainnya. Tanaman kopi, baik jenis robusta maupun arabika ini banyak di tanam warga Desa Wisata Coal di atas tanah datar maupun perbukitan.

Mengingat latar belakang sebelumnya Peneliti tertarik dan berkeyakinan perlu untuk

mengkaji dan/atau melakukan penelitian tentang “Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Untuk Pengembangan Wisata Edukasi Kopi. (Studi di Desa Colol Kecamatan Lamba Leda Timur, Kabupaten Manggarai Timur)”

B. LANDASAN TEORITIS

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai komunitas manusia dan warga negara. Tujuan akhir pemberdayaan masyarakat adalah pulihnya nilai-nilai manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang unik, merdeka, dan mandiri.

Pemberdayaan Masyarakat dalam konteks pembangunan kepariwisataan dapat didefinisikan sebagai Upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan. (Pratama Aprilian Putra, Sunyoto, Made Prasta YP, 2018:2-3). Keterlibatan masyarakat lokal sebagai komponen utama dari prinsip pengembangan community based tourism (CBT), menurut Edward (1991) dapat dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap perencanaan, pada tahap ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pengembangan yang memiliki peran aktif dalam tahap perencanaan. Tahap perencanaan dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek serta meliputi tahap identifikasi masalah atau persoalan, identifikasi potensi pengembangan, serta pengembangan alternatif rencana dan fasilitas.
- 2) Tahap implementasi, bentuk partisipasi masyarakat terutama terkait dengan partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan program pengembangan atau pembangunan, pengelolaan objek atau

usaha yang berkaitan langsung dengan kegiatan.

- 3) Aspek pada dampak manfaat, bentuk keterlibatan masyarakat dapat terwujud melalui peran dan posisi masyarakat yang mendapatkan nilai manfaat yang signifikan, baik secara ekonomi maupun sosial budaya, yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

2. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut (Najiyati, 2014), terdapat empat prinsip yang harus diterapkan dalam pelaksanaan program pemberdayaan, yakni prinsip kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip kesewadayaan/kemandirian, dan prinsip keberlanjutan (Najiyati et al., 2014).

- 1) Prinsip kesetaraan, dalam konteks ini adanya kesetaraan atau kedudukan yang sama antara sasaran pemberdayaan dengan pihak yang melakukan pemberdayaan masyarakat maupun antara pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah program pembangunan.
- 2) Prinsip partisipasi, program yang direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh seluruh pihak. Esensi dari pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi. Namun keterlibatan masyarakat tidak dapat disebut sebagai pemberdayaan jika tidak mencakup pemberian kewenangan penuh atau sebagian serta dorongan untuk menjadi lebih berdaya
- 3) Prinsip keswadayaan atau kemandirian, program yang dijalankan mampu menciptakan masyarakat yang tidak bergantung pada pihak lain, banyak program pembangunan di masyarakat yang bersifat caritas, sta mombagi-bagikan bantuan secara cuma-cuma. Pada kenyataannya, agenda ini lebih dominan dibandingkan bantuan, yang berfokus pada peningkatan kapasitas untuk mendorong pemberdayaan dan kemandirian.
- 4) Prinsip berkelanjutan, yakni proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Program pemberdayaan juga dilihat dari

pendekatan strategisnya. pemberdayaan masyarakat lebih dari sekedar melaksanakan program pembangunan; ini adalah proses yang bertahap dan disengaja. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang terus menerus dan berkelanjutan.

- 5) Dari keempat prinsip di atas harus diterapkan secara simultan agar proses pemberdayaan dapat benar-benar menguatkan dan memandirikan masyarakat secara berkelanjutan.

Indikator keberhasilan penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan sebagaimana dipaparkan diatas antara lain:(1) masyarakat benar- benar berperan sebagai aktor dalam pembangunan;(2) program pembangunan yang dilakukan benar-benar berbasis partisipasi masyarakat dimana masyarakat sudah terlibat sejak penetapan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan hingga pada pengelolaan hasil-hasil pembangunan;(3) masyarakat berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki, baik berupa sumberdaya alam, sumberdaya manusia ataupun sumberdaya financial; dan (4) program pembangunan yang dilakukan bukan sekedar project based, tetapi dapat dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mencapai keadilan sosial. Payne (1997:268) menyatakan keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar.

Terkait dengan hal ini, pembangunan, selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu-hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial-budaya-nya, seperti:

- 1) Perbaikan pendidikan (better education) artinya, pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk Pendidikan yang lebih baik.
- 2) Perbaikan aksesibilitas (better accessibility) artinya, seiring tumbuh dan

berkembangnya semangat belajar sepanjang hayat, diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitas, utamanya aksesibilitas terhadap sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan/keuangan, penyedia produk, peralatan dan lembaga pemasaran.

- 3) Perbaikan tindakan (better action) artinya, melalui bekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya (SDM, SDA dan sumber daya lainnya/ buatan) yang lebih baik, diharapkan akan melahirkan tindakan-tindakan yang semakin membaik.
- 4) Perbaikan kelembagaan (better institution) artinya, dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan masyarakat, terutama pengembangan jejaring kemitraan- usaha, sehingga dapat menciptakan posisi tawar (bargaining position) yang kuat pada masyarakat.
- 5) Perbaikan usaha (better business) artinya, perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan dapat memperbaiki usaha/bisnis yang dijalankan.
- 6) Perbaikan pendapatan (better income) artinya, perbaikan bisnis yang dijalankan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
- 7) Perbaikan lingkungan (better environment) artinya, perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan karena faktor kemiskinan atau terbatasnya pendapatan.
- 8) Perbaikan kehidupan (better living) artinya, tingkat pendapatan yang memadai dan lingkungan yang sehat, diharapkan dapat memperbaiki situasi kehidupan setiap keluarga serta masyarakat.
- 9) Perbaikan masyarakat (better community) artinya, situasi kehidupan yang lebih baik, dan didukung dengan lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan dapat

mewujudkan kehidupan masyarakat yang juga lebih baik.

4. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Mardikanto (2017:162) mengemukakan tiga pendekatan pemberdayaan yang terdiri dari:

- 1) Pendekatan kesejahteraan (welfare approach) yang lebih memusatkan pada pemberian bantuan pada masyarakat untuk menghadapi bencana alam dll. Tanpa bermaksud untuk memberdayakan masyarakat keluar dari pemiskinan rakyat dan ketidakberdayaan mereka dalam proses dan kegiatan politik.
- 2) Pendekatan pembangunan (development approach), yang dimandatkan perhatiannya pada upaya-upaya peningkatan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan.
- 3) Pendekatan pemberdayaan (empowerment approach), yang memfokuskan pada penanggulangan kemiskinan (yang merupakan penyebab ketidakberdayaan) sebagai akibat dari proses politik. Pendekatan ini dilakukan melalui program-program pelatihan pemberdayaan masyarakat untuk segera terlepas dari ketidakberdayaan mereka.

5. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/ketimpangan/ketidakberdayaan.

Beberapa strategi dapat dianggap selektif dan kemudian diimplementasikan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat.

- 1) menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat pengembangan (fasilitasi). Di sini titik tolaknya adalah pengakuan bahwa setiap orang, setiap masyarakat memiliki potensi untuk berkembang.
- 2) meningkatkan potensi atau kekuatan yang dimiliki masyarakat (empower). Sebagai bagian dari proses pemberdayaan ini, upaya yang paling mendasar adalah peningkatan pendidikan dan derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan

ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar.

Dalam telaahannya (Suharto,1997) terhadap strategi pemberdayaan masyarakat, ia mengemukakan adanya 5 aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat miskin, yaitu:

a) Motivasi

Dalam hubungan ini, setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya.

b) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan- keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar.

d) Mobilisasi sumberdaya yaitu untuk memobilisasi sumberdaya masyarakat diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial.

e) Pembangunan dan pengembangan jejaring yaitu pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya.

6. Pariwisata

Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1990, kepariwisataan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan dan pengusaha objek dan

daya tarik wisata, usaha sarana wisata, usaha jasa pariwisata, serta usaha-usaha lain yang terkait (Kaseke,1999).

Pendapat Mardikanto & Poerwoko (2015) pengertian pemberdayaan yaitu proses pemberian dan atau optimalisasi daya (yang dimiliki dan atau dapat dimanfaatkan oleh masyarakat), baik daya dalam pengertian “kemampuan atau posisi-tawar”. Mardikanto melihat pemberdayaan masyarakat dari tiga perspektif, yaitu: Pertama, memungkinkan potensi masyarakat dengan menciptakan potensi atau iklim agar dapat berkembang (enabling). Standar yang digunakan di sini adalah pemahaman bahwa setiap orang dan setiap masyarakat memiliki potensi untuk berkembang. Pemberdayaan disini berupaya membangun kekuatan itu dengan mendorong, memotivasi, serta meningkatkan kesadaran akan potensinya dan berusaha mengembangkannya. Kedua, memperkuat posisi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Langkah-langkah nyata dan berhubungan dengan penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunities) mencakup upaya perkuatan masyarakat agar menjadi berdaya. Ketiga, mem berdayakan juga berarti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, yang lemah harus kita cegah agar tidak menjadi lemah karena tidak mampu menghadapi yang kuat. Perlindungan harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan upaya untuk mencegah yang kuat mendominasi yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi semakin tergantung pada berbagai program pemberian (charity).

7. Konsep Pengembangan Pariwisata

Muljadi (2009: 27) berpendapat bahwa pengembangan pariwisata adalah upaya mengembangkan dan memanfaatkan daya tarik wisata yang meliputi kekayaan alam yang indah, keanekaragaman flora dan fauna, tradisi serta keanekaragaman budaya dan seni serta sejarah dan peninggalan kuno. Pengembangan pariwisata menurut Suswantoro (2004 dalam Ismail 2020) dalam pengembangan pariwisata harus dilakukan melalui:

- a) Promosi, merupakan pelaksanaan upaya pemasaran yang harus dilaksanakan secara terpadu baik di dalam maupun diluar negeri;
- b) Akseibilitas, merupakan salah satu aspek penting yang mendukung karena menyangkut pengembangan lintas sektor, dan;
- c) Kawasan pariwisata. Ketiga inilah yang nantinya sebagai solusi dalam mengembangkan aspek kepariwisataan di Indonesia.

8. Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi pemberdayaan masyarakat, pada dasarnya mempunyai tiga arah, yaitu : Pertama, Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat. Kedua, Pemantapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat. Ketiga, Modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi (termasuk didalamnya kesehatan), budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan dengan strategi sebagai berikut:

1. Instrumen pengumpulan data. Dalam kegiatan ini informasi yang diperlukan dapat berupa hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, referensi yang ada dari hasil temuan dari pengamatan lapang;
2. Membangun pemahaman, komitmen untuk mendorong kemandirian individu, keluarga dan masyarakat.
3. Mempersiapkan sistem informasi, mengembangkan sistem analisis, intervensi, monitoring dan evaluasi pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat.

Hanna & Robinson dalam Bancin (2011:182) menyatakan pada dasarnya ada tiga strategi utama dalam pemberdayaan masyarakat terkait praktik perubahan sosial yaitu tradisional, direct action (aksi langsung), dan transformasi. Strategi tradisional menyarankan agar mengetahui dan memilih kepentingan secara bebas dalam berbagai keadaan. Strategi direct-action membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat,

dipandang dari sudut perubahan yang mungkin terjadi. Strategi transformasi menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat dalam jangka panjang dibutuhkan sebelum pengidentifikasian kepentingan itu sendiri.

9. kelompok sadar Wisata (Pokdarwis)

Kelompok Sadar Wisata selanjutnya disebut dengan Pokdarwis, adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Kegiatan pembangunan kepariwisataan, pada hakikatnya melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait. Pemangku kepentingan yang dimaksud meliputi 3 (tiga) pihak yaitu: pemerintah, swasta dan masyarakat. Ketiganya memiliki peran dan fungsinya masing masing. Tiap pemangku kepentingan tidak dapat berdiri sendiri. Mereka harus saling bersinergi untuk mencapai dan mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan yang disepakati (Karim et al., 2017).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kedudukan dan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu, dalam kerangka kegiatan pembangunan kepariwisataan dan untuk mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan, maka setiap upaya atau program pembangunan yang dilaksanakan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pengembangan. Dalam kaitan inilah, program pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan merupakan langkah penting yang perlu dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan untuk menyiapkan masyarakat agar semakin memiliki kapasitas dan kemandirian, serta berperan aktif dalam mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan di tingkat lokal, regional dan nasional.

10. Desa Wisata Kopi Colol

Desa Colol merupakan salah satu desa di Kecamatan Lamba Leda Timur dengan luas wilayah 6,84 km². Desa Colol memiliki topografi yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung dengan rata-rata kemiringan tanah 500-700 dan memiliki ketinggian 1100 km sampai 1300 km dari permukaan laut. Iklimnya yang sangat sejuk sehingga sangat sesuai untuk tanaman kopi, terutama kopi Juria dan Yellow jenis Arabika maupun tanaman pertanian lainnya, jumlah kelompok tani di desa ini berjumlah 11 kelompok tani. Agrowisata Lembah Colol merupakan salah satu destinasi wisata berbasis pertanian yang terletak di Desa Colol, Kecamatan Lamba Leda Timur, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Agrowisata Lembah Colol pertama kali diresmikan oleh Gubernur NTT, Viktor Bungtilu Laiskodat, pada 22 Mei 2021. Adanya pengembangan objek wisata dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, mensejahterahkan ekonomi masyarakat serta memperluas lapangan pekerjaan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan sekitar secara seterusnya. Pola pengembangan Agrowisata Colol dilakukan dengan mengikutsertakan peran atau partisipasi masyarakat di wilayah objek wisata setempat dalam menunjang usaha wisata tersebut. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pelaksanaan pengembangan usaha wisata diharapkan mampu mengembangkan interaksi positif dalam berbagai kegiatan untuk menjaga eksistensi objek wisata (Nisa et al., 2019).

C. METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mengungkap keadaan sebenarnya yang mungkin tersembunyi Moleong (2006). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan letak dimana dilaksanakan penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian kali ini peneliti

memilih di Desa Colol yang terletak di Selatan Kota Kecamatan Poco Ranaka Timur.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerapan konsep pemberdayaan masyarakat dari Mardikanto dan Soebiato (2015) dalam pengembangan wisata edukasi kopi oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Konsep pemberdayaan yang digunakan meliputi peningkatan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi aktif Pokdarwis dalam pengelolaan dan promosi wisata berbasis edukasi kopi.

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Sejarah Desa Colol Kecamatan Lamba Leda Timur Kabupaten Manggarai Timur

Pada mulanya Desa Colol dan Desa Ulu Wae adalah satu desa yang disebut desa Ulu Wae. Mengingat luasnya desa Colol dan jumlah penduduk yang banyak serta demi efektifnya pendekatan pelayanan kepada masyarakat maka pada tahun 2010 dilakukan pemekaran Desa dan menjadi desa persiapan yang pada waktu itu salah satunya adalah desa Colol, dan menjadi kepala desa Sejak Pemekaran adalah Bapak Marselinus Subadir dengan masa jabatan selama 5 (Lima) tahun.

Wilayah Desa Colol yang terletak di Selatan Kota Kecamatan Poco Ranaka Timur menjadi pusat pemukiman sebagaimana besar penduduk. Berdasarkan kelas ketinggian wilayah Desa Colol berada pada 1700 meter di atas permukaan laut. Wilayah hutan sebagian besar telah beralih fungsi menjadi daerah pemukiman dengan tipe hutan hujan dataran rendah. Posisi Desa Colol yang berada pada daerah dataran dan perbukitan.

Tabel 1.1 batas wilayah Desa Colol

Batas Desa	Desa/Alam	Kecamatan
Batas Sebelah Utara	Desa Wangkar Weli	Lamba Leda Timur
Batas Sebelah Selatan	Hutan Negara	Kab. Manggarai Timur
Batas Sebelah Timur	Desa Ngkiong Dora	Lamba Leda Timur

Batas Sebelah Barat	Desa Ulu Wae	Lamba Leda Timur
---------------------	--------------	------------------

Sumber : Data diolah Peneliti, 2024

2. Deskripsi Wisata Edukasi Kopi Desa Colol Kecamatan Lamba Leda Timur Kabupaten Manggarai Timur

Wisata edukasi kopi Desa Colol di Kabupaten Manggarai Timur, NTT merupakan desa yang sejak dulu dikenal sebagai penghasil kopi dengan citarasa terbaik. Bahkan pada tahun 2015 kopi dari Desa Colol terpilih sebagai kopi dengan citarasa terbaik di Indonesia pada kompetisi yang digelar di Banyuwangi. Selain terkenal dengan desa penghasil kopi, Desa Colol juga memiliki daya tarik geowisata berupa air terjun Cunca Tenda atau yang dikenal dengan Air Terjun Kembar Gajah karena bentuknya menyerupai gajah. Daya tarik lain adalah wisata sejarah dimana di Colol juga tersimpan Bendera Peninggalan Penjajah Belanda yang diperoleh oleh Warga Colol karena terpilih dan menjuarai kontes kopi pada masa kolonial.

Ada beberapa jenis varian kopi kopi yang ada di Desa Colol di antaranya. Kopi Robusta, Arabika, dan Yellow Caturra dari Desa Colol, Kabupaten Manggarai Timur, merupakan komoditas unggulan yang telah lama menjadi kebanggaan masyarakat setempat.

Kopi Robusta dari Colol tumbuh subur di dataran yang sedikit lebih rendah dan dikenal karena karakteristiknya yang kuat dan berani. Cita rasa Robusta cenderung pahit dengan tingkat keasaman rendah serta body yang lebih tebal.

Sementara itu, kopi Arabika dari Desa Colol memiliki karakteristik cita rasa yang lebih kompleks dan lembut. Kopi Arabika ini tumbuh di dataran yang lebih tinggi, dengan kondisi suhu lebih sejuk yang mendukung kualitas tanaman. Kopi Arabika Colol memiliki tingkat keasaman yang seimbang, aroma yang kaya, serta sentuhan rasa floral dan fruity, yang membedakannya dari kopi jenis lain.

Kopi Yellow Caturra ditandai dengan buah kopi yang berwarna kuning ketika matang,

berbeda dengan buah kopi pada umumnya yang berwarna merah. Varietas ini memiliki cita rasa yang lebih halus dengan keasaman yang lebih cerah serta aroma yang manis, menyerupai buah-buahan dan gula alami.

3. Peran Pokdarwis dalam mengembangkan wisata edukasi Kopi Desa Colol Kecamatan Lamba Leda Timur Kabupaten Manggarai Timur

Festival Kopi Desa Colol yang berlangsung di Kabupaten Manggarai Timur merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat lokal sekaligus promosi potensi wisata edukasi berbasis kopi. Acara ini dirancang sebagai wadah untuk memperkenalkan kekayaan tradisi, seni budaya, dan komoditas unggulan Desa Colol, yaitu kopi, kepada khalayak luas. Festival ini menjadi bukti nyata bagaimana potensi lokal dapat diintegrasikan dengan kegiatan wisata yang edukatif dan menghibur, sekaligus mendukung perekonomian masyarakat setempat.

Dalam festival ini, masyarakat Desa Colol menampilkan berbagai kegiatan menarik, mulai dari pertunjukan seni dan budaya tradisional khas Manggarai, hingga pameran produk kopi lokal. Tarian tradisional yang ditampilkan bukan hanya menjadi daya tarik bagi wisatawan, tetapi juga mempertegas identitas budaya yang ingin dilestarikan. Pameran kopi, di sisi lain, memberikan ruang bagi petani kopi lokal untuk memperkenalkan produk mereka, memperluas jaringan pemasaran, serta meningkatkan nilai tambah kopi Colol di pasar regional maupun nasional.

Bentuk kegiatan POKDARWIS dalam melestarikan Wisata edukasi kopi di Desa Colol Kecamatan Lamba Leda Timur Kabupaten Manggarai Timur, seperti: Penanaman kopi, Penanaman Bibit kopi Produktife.

4. Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Edukasi Kopi Di Desa Colol Kecamatan Lamba Leda Timur Kabupaten Manggarai Timur

Pengembangan wisata edukasi kopi di Desa Colol, Kecamatan Lamba Leda Timur, Kabupaten Manggarai Timur, tidak terlepas

dari peran serta masyarakat lokal. Masyarakat adalah elemen kunci dalam keberhasilan pengembangan wisata berbasis komunitas karena mereka tidak hanya menjadi pelaku utama, tetapi juga pihak yang merasakan langsung dampak dari kegiatan pariwisata. Desa Colol memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata edukasi kopi dengan keindahan alamnya, budaya lokal yang unik, dan kualitas kopi khas Manggarai Timur.

Masyarakat Desa Colol memainkan peran penting sebagai penjaga budaya dan tradisi dalam pengembangan wisata edukasi kopi. Peran ini menjadi sangat signifikan karena budaya dan tradisi lokal adalah bagian yang tidak terpisahkan dari identitas wisata edukasi yang ditawarkan. Masyarakat secara aktif menjaga dan melestarikan berbagai aspek budaya yang berkaitan dengan kopi, mulai dari cerita rakyat hingga praktik tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Masyarakat juga menjaga tradisi unik yang berkaitan dengan kopi, seperti ritual panen atau acara adat yang digelar pada waktu-waktu tertentu. Misalnya, sebelum memulai panen kopi, masyarakat sering mengadakan upacara sederhana sebagai bentuk syukur kepada alam. Tradisi ini menjadi salah satu atraksi menarik bagi wisatawan, karena mereka dapat melihat bagaimana kepercayaan dan praktik adat melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Colol.

Tidak hanya itu, seni budaya seperti tarian tradisional, musik lokal, dan kuliner khas yang disajikan kepada wisatawan juga mencerminkan kekayaan budaya Desa Colol. Masyarakat berusaha mempertahankan semua unsur ini agar tetap hidup dan relevan, sekaligus memperkenalkannya kepada dunia luar melalui pariwisata.

5. Faktor pendukung pengembangan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan Wisata edukasi kopi di Desa Colol Kecamatan Lamba Leda Timur Kabupaten Manggarai Timur.

Desa Colol memiliki kekayaan potensi alam yang luar biasa, menjadikannya salah satu destinasi wisata yang menarik di Kecamatan Lamba Leda Timur, Kabupaten

Manggarai Timur. Salah satu potensi unggulannya adalah keberadaan Air Terjun Kembar Gaja, yang menawarkan pemandangan indah dengan dua aliran air yang jatuh berdampingan di tengah kehijauan alam.

Selain air terjun kembar gaja, Desa Colol juga dikenal sebagai penghasil kopi berkualitas tinggi, dengan hamparan kebun kopi yang luas dan subur. Kopi khas Colol tidak hanya menjadi komoditas unggulan, tetapi juga menjadi inti dari wisata edukasi yang ditawarkan.

Masyarakat Lembah Colol juga identik dengan kearifan budayanya yang masih terus terjaga hingga saat ini. Dengan itu, daerah ini juga menyajikan atraksi wisata budaya, yang turut memberi warna lain pada setiap kunjungan ke sana. Di Colol, pengunjung dapat menemukan rumah adat (Mbaru Gendang) yang mempertahankan bentuk rumah adat Manggarai zaman dahulu. Selain itu, tarian-tarian adat, seperti Sanda, Mbata, dan Caci, juga dapat disaksikan pada momen-momen budaya tertentu.

6. Tantangan Dan Hambatan Pokdarwis Dalam Pengembangan Wisata Edukasi Kopi Desa Colol Kecamatan Lamba Leda Timur Kabupaten Manggarai Timur

Kurangnya pendanaan dalam pengembangan Wisata Edukasi Kopi di Desa Colol, Kecamatan Lamba Leda Timur, Kabupaten Manggarai Timur, menjadi salah satu tantangan utama yang menghambat kemajuan sektor pariwisata di wilayah tersebut. Akses terhadap sumber pendanaan masih terbatas, baik dari pemerintah, maupun investor swasta.

Kurangnya Giatnya Promosi yang dilakukan oleh Wisata Edukasi Kopi Colol melalui Media elektronik dan media sosial. Biasanya melalui media elektronik iklan di televisi dan radio. Media sosial biasanya Melalui aplikasi Instagram, Facebook, Twitter dan WhatsApp.

7. Pembahasan

Adapun hasil pembahasan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata

(Pokdarwis) Untuk Mengembangkan Wisata Edukasi Kopi Desa Colol Kecamatan Lamba Leda Timur Kabupaten Manggarai Timur. Hasil penelitian ini merujuk pada teori Mardikanto Dan Poerwoko 2010 yang terdiri dari tiga konsep utama yaitu: 1). Enabling. 2).empowering.3).protecting

1) Enabling

Berdasarkan hasil penelitian Anda, konsep Mengaktifkan (Enabling) dapaperan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan wisata edukasi kopi di Desa Colol .

2) Empowering.

Peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan wisata edukasi kopi desa colol. teknik penyajian kopi sebagai daya tarik wisata, pelayanan kepada wisatawan, serta strategi pemasaran produk kopi lokal .Selain itu, pemberdayaan juga dilakukan melalui pendampingan usaha bagi petani kopi .Pemberdayaan juga dilakukan melalui penguatan kelembagaan Pokdarwis . Salah satu dampak dari proses pemberdayaan ini mulai terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya hanya fokus pada pertanian kopi kini mulai melihat potensi wisata sebagai peluang baru yang bisa dikembangkan. Beberapa anggota Pokdarwis telah berhasil mengelola homestay yang menarik wisatawan, sementara petani kopi mendapatkan manfaat ekonomi yang lebih besar dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap kopi lokal mereka.

3) Protecting

peran masyarakat Desa Colol dalam pengelolaan wisata edukasi kopi serta mencegah dominasi pihak luar yang berpotensi merugikan mereka .Salah satu bentuk perlindungan yang diberikan adalah menjaga akses dan mengontrol masyarakat terhadap wisata edukasi kopi pokdarwi selain itu, perlindungan terhadap kearifan lokal dan budaya masyarakat juga menjadi perhatian utama pengembangan wisata edukasi kopi tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang telah lama menjadi identitas masyarakat dukungan regulasi dan perlindungan ekonomi bagi pelaku usaha lokal juga mlegalitas usaha, sertifikasi produk kopi, serta penguatan

jaringan pemasaran Selain perlindungan terhadap hak ekonomi dan budaya, Pokdarwis juga berperan dalam menjaga lingkungan agar edukasi wisata kopi tetap berkelanjutan.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki peran strategis dalam mengembangkan wisata edukasi kopi di Desa Colol, Kecamatan Lamba Leda Timur, Kabupaten Manggarai Timur. Pokdarwis bertindak sebagai penggerak utama dalam mewujudkan prinsip Sapta Pesona serta mendorong destinasi wisata edukasi kopi.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata edukasi kopi cukup signifikan, terutama dalam bentuk partisipasi sebagai pemilik homestay, pemandu wisata, pengelola lahan kopi, serta pelaku usaha kuliner dan produk lokal.

2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk mendukung pengembangan wisata edukasi kopi di Desa Colol.

- 1) Peningkatan Kapasitas Pokdarwis dan Masyarakat:
 - a. Pelatihan Berkelanjutan Sebaiknya pelatihan yang diberikan tidak hanya sekali, tetapi dilakukan secara berkelanjutan,
 - b. Pelibatan Generasi Muda Fokus pada pemberdayaan generasi muda di Desa Colol untuk melibatkan mereka dalam kegiatan wisata
- 2) Perbaikan Infrastruktur dan Aksesibilitas:

Pengembangan Transportasi Lokal Selain perbaikan infrastruktur jalan, penting untuk menyediakan opsi transportasi lokal yang ramah lingkungan (misalnya sepeda atau kendaraan listrik) untuk menjangkau lokasi wisata. Ini dapat menjadi nilai tambah bagi wisatawan yang peduli

dengan isu keberlanjutan lingkungan. Fasilitas Ramah Wisatawan Lokal Perhatikan pengembangan fasilitas yang juga

- 3) Penguatan Promosi dan Pemasaran:

Konten Kreatif Promosi yang dilakukan melalui media sosial dapat lebih efektif dengan konten kreatif yang mengedukasi wisatawan tentang proses pembuatan kopi, sejarah kopi Colol, dan keterlibatan masyarakat lokal. Video pendek, vlog, atau podcast bisa menjadi format yang menarik. Penguatan Kolaborasi dengan Sektor Swasta dan Akademisi

Pendampingan dan Pembinaan Jangka Panjang Tidak hanya kolaborasi dalam produk dan pemasaran, tetapi juga pembinaan untuk pengelolaan keberlanjutan destinasi wisata jangka panjang. Akademisi dapat memberikan input terkait penelitian pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat.
- 4) Pelestarian Budaya dan Lingkungan:

Edukasi Wisatawan tentang Pentingnya Pelestarian Selain menjaga kelestarian lingkungan, penting juga untuk memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya pelestarian alam dan budaya setempat.

Dengan saran-saran ini, diharapkan pengembangan wisata edukasi kopi di Desa Colol dapat berjalan secara lebih berkelanjutan dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat sekitar dan wisatawan.

REFERENSI

- alfatih, A. (2019). *Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Kualitatif*. 48–61.
- Amarullah, S., Maulidi, A., Syarifudin, E., & Fauzi, A. (2023). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(10), 4607–4617.
- Amri Assidiq, K., Handayani Rinuastuti, B., Kunci, K., Pokdarwis, P., Pariwisata Halal, P., & Setanggor, D. (2021). *Peran Pokdarwis Dalam Upaya Mengembangkan Pariwisata Halal Di Desa Setanggor Article Info Abstract Keywords: The Pokdarwis Role, Halal Tourism Development, Setanggor Village*. 10(1), 58–71.
- Bender, D. (2016). *Desa - Optimization Of Variable Structure Modelica Models Using Custom Annotations*. In *Acm International Conference Proceeding Series (Vols. 18-April-2, Issue 1)*.
- Djani, W., Kase, P., Long, B., & Jehamat, L. (2023). *Sosialisasi Kebijakan Pengembangan Agrowisata Kopi Di Desa Colol Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur Ntt*. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(5), 1527–1536.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat: Sebuah Pendekatan Konsep*. Graha Ilmu.
- Iii, B. A. B. (2014). *Bab Iii Prosedur Penelitian 3.1. X*, 39–49.
- Karim, S., Kusuma, B. J., & Amalia, N. (2017). *Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kepariwisataaan Balikpapan: Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)*. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(3), 144–155.
- Laraswati, Pradipta, M. P. Y., & Wahyuningsih, H. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Untuk Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu Di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar*. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(1), 58–69.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Mulyani, Y., Rustika, R., Winnarko, H., & Retno Nugroho, T. (2021). *Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tiram Tambun Dalam Pengembangan Usaha Homestay Di Desa Wisata Mentawir Kabupaten Panajam Paser Utara*. *Journal Of Applied Community Engagement*, 1(1), 22–33.
- Najiati, S., Asmana, A., & Suryadiputra, I. N. N. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut*. *Wetlands International Indonesia Programme*.
- Nisa, N., Widodo, J., & Djaja, S. (2019). *Partisipasi Gucialit Organisasi Wisata Alam (Gowa) Dalam Pengembangan Agrowisata Kebun Teh Kertowono Di Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 129.
- Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata. (2008). *Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor : Pm.04/Um.001/Mkp/2008*. 1–24.
- Rahayu, L. M., Noorman, S., & Fakhrunnisa, R. (2019). *Kopi Priangan: Penguatan Identitas Melalui Budaya Ngopi Dan Bermedsos (Media Sosial)*. *Jurnal Sositologi, 18(3)*.
- Rahim, F. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. *Jakarta: Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, 10.
- Sugiyama, G. (2014). *Pengembangan Bisnis Dan Pemasaran Aset Pariwisata*. *Bandung: Guardaya Intimarta*.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*.
- Zulfikar, F. (N.D.). *Gastro-Kosmopolitan*

Dalam Kopi Osing.